

TRADISI LISAN DAN KEMAJUAN TEKNOLOGI ANTARA “YA DAN TIDAK”

Dakia N. Djou

Universitas Negeri Gorontalo, Kota Gorontalo-Indonesia
dakiadjou.ung@gmail.com

ABSTRAK

Makalah ini bertujuan mendeskripsikan pengaruh kemajuan teknologi terhadap tradisi lisan. Sebab, tradisi lisan sekarang sudah berada pada ambang kepunahan akibat kemajuan teknologi. Memang di satu sisi kita diperhadapkan dengan kewajiban harus menguasai teknologi, terutama anak-anak yang tergolong sebagai generasi muda. Sementara pada sisi yang lain tradisi lisan pun perlu diperdengarkan kepada anak-anak guna menularkan pesan-pesan moral yang ada pada tradisi itu kepada mereka. Yang perlu kita tangisi sekarang adalah ada beberapa tradisi lisan di Gorontalo yang mulai ditinggalkan oleh pemiliknya. Misalnya tradisi lisan *tinilo* 'sanjungan', kini hampir tak terdengar lagi lantunannya di daerah Gorontalo, terutama pada acara-acara budaya tertentu. Yang ada sekarang tinggalah berbagai bentuk hiburan yang serba modern. Tradisi lisan lainnya seperti cerita dongeng, mitologi, dan legenda memiliki pesan yang sungguh dapat membentuk pribadi anak sudah mulai ditinggalkan. Metode yang digunakan adalah metode observasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari segi manfaat, tradisi lisan dapat dimanfaatkan untuk mendidik anak-anak dalam rangka memperkuat identitas dan karakter mereka dalam menghadapi masa depan. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa tradisi lisan dapat dipersandingkan dengan kemajuan teknologi, yang penting kedua tradisi ini dapat dijalankan secara seimbang.

Kata Kunci: Tradisi Lisan; Kemajuan Teknologi.

PENDAHULUAN

Tradisi lisan dan kemajuan teknologi adalah dua tradisi yang hidup bersinggungan. Keduanya hidup di era yang sama, yakni era modern. Kondisi seperti ini menuntut kedua tradisi itu untuk harus menerima kekalahan. Artinya, tradisi mana yang menerima kekalahan dari tradisi yang lain, apakah tradisi lisan atau sebaliknya. Sebab, keduanya saling mempengaruhi. Terkait dengan pernyataan ini, bandingkan pernyataan Teeuw, (1980:4) yang berbunyi, "hal ini tidaklah berarti bahwa kelisanan sama sekali terlepas dari dunia keberaksaraan atau sebaliknya, dunia keberaksaraan tidak berkaitan dengan dunia kelisanan. Ada saling pengaruh di antara kedua dunia tersebut dan interaksi di antara keduanya justru sangat menarik".

Memang pada satu sisi kita diperhadapkan dengan sebuah kewajiban untuk harus menguasai teknologi. Sementara pada sisi yang lain orang tua harus memperdengarkan tradisi lisan untuk menularkan pesan-pesan moral kepada anak-anaknya agar mereka di samping menguasai teknologi, juga mereka menjadi manusia yang pancasilais sejati, menghargai atau menghormati orang tuanya, dan tahu menjaga harkat dan martabat bangsanya.

Suatu kondisi yang harus diwaspadai adalah antara orang tua dan anak berdiri pada posisi masing-masing, yakni, orang tua dengan pola hidupnya penuh tradisi lama memaksa anaknya untuk harus tunduk pada orang tua, sebaliknya anak dengan pola hidupnya yang serba modern menuntut orang tuanya harus tunduk pada keadaan. Generasi muda sekarang lebih cenderung ingin menguasai teknologi daripada menguasai tradisi lisan. Bahkan gejala sekarang generasi muda sudah dikuasai oleh kemajuan teknologi. Sebagai contoh, anak-anak usia sekolah mulai dari SD sampai tingkat perguruan tinggi lebih banyak yang nongkrong bersama media sosialnya lewat HP. Lebih banyak kita saksikan ketika kita bertemu dengan sekelompok orang yang duduk berdekatan dalam satu tempat, tetapi di antara mereka seolah-olah tidak saling mengenal, tak ada tegur sapa, tak ada gurauan di antara mereka, masing-masing sibuk dengan *Whatsapp*-nya. Bahkan kadang-kadang orang tua memanggil atau berkomunikasi dengan anaknya, kadang-kadang sulit beroleh jawaban yang serius, sekalipun ada jawaban tetapi jawaban itu tanpa disertai pandangan mata si anak terhadap wajah orang tuanya. Si anak tidak mau berpaling dari tatapan *Whatsapp*-nya. Diakui bahwa teknologi membawa manfaat positif, tetapi di sisi lain akan berpotensi mengancam nilai-nilai jati diri suatu bangsa seperti merosotnya nilai moral, hilangnya rasa hormat sebagaimana yang dicontohkan di atas. Ancaman seperti ini dapat diakses melalui televisi, musik, maupun internet.

Di era globalisasi dewasa ini begitu banyak yang mengalami perubahan sebagai akibat kemajuan zaman. Dalam hubungan ini Sibarani (2012: 3) berpendapat bahwa tradisi budaya atau tradisi lisan selalu mengalami transformasi akibat perkembangan zaman dan akibat penyesuaiannya dengan konteks zaman. Akibat perubahan ini akan berimbas pada pola hidup manusia itu sendiri seperti pola berpakaian, pola tingkah laku, pola makan dan sebagainya. Hal ini mengindikasikan bahwa tradisi budaya atau tradisi lisan masa lalu tidak akan mungkin dapat lagi dihadirkan pada masa kini persis seperti dahulu karena telah mengalami transformasi sedemikian rupa bahkan mungkin telah "mati" karena tidak lagi hidup pada komunitasnya (Sibarani, 2012: 2). Meskipun demikian, minimal nilai dan norma tradisi lisan itu dapat diaktualisasikan dalam kehidupan sehari-hari. Di samping itu, nilai dan norma tradisi lisan ini dapat dimanfaatkan untuk mendidik anak-anak untuk memperkuat identitas dan karakter mereka dalam menghadapi masa depan sebagai generasi penerus bangsa.

METODOLOGI PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode observasi. Metode observasi dilakukan dalam penelitian ini berpijak pada beberapa alasan yang dikemukakan oleh Guba dan Lincoln (1981: 191–193) antara lain sebagai berikut. (1) Memperoleh keyakinan terhadap keabsahan data, teknik observasi didasarkan atas pengalaman secara langsung. (2) Memungkinkan peneliti melihat dan mengamati langsung keadaan yang sebenarnya. (3) Memungkinkan peneliti mencatat peristiwa dalam situasi yang berkaitan dengan pengetahuan proporsional maupun pengetahuan yang langsung diperoleh dari data. Data dianalisis secara interpretatif berdasarkan situasi dan kondisi sekarang guna mendapatkan kesimpulan tentang peran kemajuan teknologi pada satu sisi dan peran tradisi lisan pada sisi yang lain. Kedua tradisi ini berperan mengubah pola tingkah laku anak bangsa. Dengan demikian penulis tiba pada satu titik pemikiran apakah kedua tradisi ini dapat bersanding atau tidak di era globalisasi dewasa ini.

HASIL PEMBAHASAN

Ada dua hal yang perlu dikomentari di sini yakni, peran kemajuan teknologi dan peran tradisi lisan dalam dimensi perubahan pola tingkah laku manusia.

Kemajuan teknologi

Kemajuan teknologi bagaikan pisau bermata dua. Pada satu sisi teknologi memberi keuntungan yang sangat signifikan. Sementara pada sisi yang lain kemajuan teknologi menjadi pukulan berat bagi kita semua. Keuntungan teknologi bagi kita adalah kita mengikuti segala peristiwa di jagat alam ini. Lebih daripada itu, keuntungan yang lain adalah kita dapat menikmati berbagai kemajuan yang ada. Misalnya di era industri. Era industri sama dengan era produksi kebudayaan. Gejala produksi kebudayaan adalah munculnya kebudayaan baru karena adanya aspek-aspek sosial baru yang mendukung munculnya ilmu pengetahuan dan teknologi menyebabkan terciptanya produksi kebudayaan baru. Masyarakat makin tertarik dan berlomba bahkan bersaing untuk mendapatkan produksi baru serta memiliki barang-barang hasil teknologi. Tidak heran kalau di kota-kota dan di desa-desa barang-barang teknologi seperti radio, televisi, kulkas, motor, dan mobil menjadi identitas corak hidup masyarakat. Itulah yang dimaksud dengan budaya hidup mewah dengan basis hasil teknologi. Sekarang budaya HP, telah berkembang luas pada orang tua, generasi muda, orang kaya dan miskin baik di kota maupun di desa. Produk budaya baru itu ditandai oleh: (1) pola hidup baru; (2) penguasaan dan pemanfaatan iptek dan hasil teknologi yang baru dan canggih; (3) pemberian makna identitas yang baru; (4) persaingan dalam berbagai bidang baik materi, kekuasaan, dan sosial politik; dan (5) pola perilaku atau tingkah laku yang baru, dan sering sangat berlebihan. Di samping itu juga, faktor-faktor yang mempengaruhi produk budaya baru antara lain adalah: (1) adanya mobilitas masyarakat; (2) adanya perubahan tata nilai dalam kehidupan bermasyarakat (Abdullah, 2007: 41).

Sebagai akibat dari kemajuan teknologi dapat kita lihat pada setiap siaran televisi yang tak luput dari tontonan kita berupa peristiwa tauran, anak-anak pecandu narkoba, perkelahian antarkampung, perampokan, pemerkosaan, dan berbagai peristiwa yang mengerikan lainnya tak lepas dari liputan televisi tersebut. Lalu, berbagai lontaran pertanyaan bermunculan bari berbagai pihak yang seolah-olah menyudutkan anak-anak, orang tua sebagai tempat dibesarkannya sang anak, pemerintah, sekolah apalagi, tidak lepas dari sudut itu. Siapa yang bersedia disalahkan atas peristiwa ini? Tentu saja tidak ada pranata sosial yang mau disalahkan. Lalu siapa? Sampai hari ini belum ada jawaban yang pasti. Solusinya adalah, masing-masing pranata tersebut harus mau mengintrospeksi diri dan berbenah diri agar peristiwa mengerikan yang menggerus bangsa kita selama ini minimal dapat dikurangi.

Tradisi lisan

Budaya bercerita atau mendongeng yang dilakukan oleh orang tua kepada anak-anaknya tidak hanya terbatas pada fungsinya sebagai penyampai pesan kepada mereka, tetapi lebih daripada itu, melalui cerita atau dongeng anak-anak akan beroleh pesan moral yang dapat ditiru untuk dijadikan pedoman hidup dan kehidupannya kelak. Di samping itu, kegiatan mendongeng merupakan salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk menjalin komunikasi yang lebih akrab antara orang tua dengan anak, yang pada gilirannya komunikasi itu akan kelak membentuk pribadi anak yang diharapkan seperti tertanamnya budi pekerti yang

luhur pada anak. Melalui dongeng, anak-anak dapat memperoleh nilai moral yang terkandung dalam setiap cerita. Dongeng merupakan media yang sangat efektif untuk mempengaruhi kepribadian dan emosional seorang anak (Febriani, 2012: 3).

Selanjutnya pada halaman lain dikatakan bahwa pema-haman dan penanaman nilai-nilai melalui dongeng akan lebih memberikan kesan yang mendalam sehingga akan mudah pula diterapkan oleh anak-anak dalam kehidupan sehari-hari. Dongeng adalah metode pembelajaran informasi yang merupakan kekayaan budaya bangsa ini. Sebelum era masyarakat mengenal tulisan, dongeng merupakan media penanaman nilai-nilai sosial yang adiluhung oleh para orang tua dan nenek moyang ke generasi penerus. Atas dasar pemikiran tersebut, dapat dipa-hami bahwa dongeng dan pembentukan karakter berwawasan kearifan lokal memiliki tujuan yang sejalan, yakni pembentukan manusia yang mem-punyai pemahaman, sikap, dan perilaku yang berkarakter dan memiliki nilai-nilai luhur (Febriani, 2012: 2). Dengan demikian, dongeng sabagai bagian dari sastra lisan dapat digunakan untuk mendidik anak. Dalam hubungan ini cerita-cerita binatang (kancil) adalah sebuah contoh yang tepat. Cerita ini banyak digunakan orang tua untuk mendidik anak-anak (Hutomo, 1991: 70).

Pengungkapan nilai budaya yang terpendam dalam cerita rakyat sangat banyak manfaatnya bagi pertumbuhan dan perkembangan kepribadian anak. Nurgiyantoro, (2005: 5) berpendapat bahwa dalam cerita rakyat tergambar peristiwa kehidupan lewat karakter tokoh dalam menjalani kehidupan yang dikisahkan melalui alur csrita yang didengarnya. Dalam cerita rakyat terpatri citra dan metafora kehidupan. Artinya dalam cerita rakyat itu tergambar secara imajinatif pada anak tentang model-model kehidupan sebagaimana yang kita jumpai dalam kehidupan faktual sewaktu mendengarkan cerita tersebut. Hal ini sesuai dengan pendapat Saxby yang dikutip oleh Nurgiyantoro (2005: 4) bahwa sastra pada hakikatnya adalah citra kehidupan dan gambaran kehidupan. Pada halaman berikutnya dikatakan bahwa metafora kehidupan dapat dipahami sebagai kiasan kehidupan. Artinya, model-model kehidupan yang dikisahkan lewat cerita merupakan kiasan, simbolisasi, perbandingan atau perumpamaan dari kehidupan yang sesungguhnya (Nurgiyantoro, 2005: 5). Ini berarti bahwa apa yang terpantul dalam cerita rakyat adalah bagian dari budaya masyarakat yang perlu dipertahankan, sehingga dapat diambil hikmahnya untuk mendidik dan mengarahkan pola-pola kehidupan bermasyarakat. Memang, tidak dapat disangkal lagi bahwa kebudayaan suatu masyarakat dapat mencerminkan berbagai aspek kehidupan masyarakat itu, yang tampak pada pola-pola tindakan (*action*) dan kelakuan (*behavior*) (Tuloli, dan Nurdin Dama 2004:1).

Cerita rakyat sebagai salah satu ragam sastra lisan, sebenarnya mengandung peristiwa atau nilai budaya masyarakat pemiliknya. Di dalamnya tercermin ciri kehidupan masyarakat, sikap dan pandangan moralnya (Tuloli dan Nurdin Dama, 2004: 2). Untuk merebut nilai-nilai yang terkandung dalam sastra lisan seperti cerita rakyat perlu dilakukan penelitiann dan kajian secara ilmiah, agar nilai-nilai budaya tersebut tidak terpendam di masyarakat. Hasilnya pun kelak dapat dimanfaatkan karena telah terekam hal-hal yang patut dipedomani seperti kejujuran, tanggung jawab, disiplin, peduli terhadap lingkungan, kerja keras, rendah diri, rasa hormat, kreatif, sopan santun, menghargai orang lain yang semuanya itu tercermin pada watak dan karakter masing-masing tokoh dalam cerita. Dapat dikatakan bahwa isi cerita dikreasikan oleh pengarang berdasarkan pengalaman hidup, pengamatan, pemaham-

an, dan penghayatan terhadap berbagai peristiwa kehidupan yang secara faktual kita jumpai di masyarakat. Hal-hal inilah yang menjadi kebutuhan awal anak yang perlu kita suguhkan melalui cerita atau dongeng. Sebagai orang dewasa, tentu kita mempunyai kewajiban untuk memenuhi kebutuhan tersebut dalam rangka proses pertumbuhannya untuk menjadi orang dewasa.

Dalam sastra lisan penampilan atau penceritaan mempunyai peranan penting dalam penyampaian ide kepada audiens. Sebab, penampilan atau penceritaan merupakan kesempatan untuk menyebarkan dan meneruskan makna kepada pendengar atau audiens. Makna yang dimaksud adalah isi atau amanat dalam cerita yang tergambar melalui karakter tokoh masing-masing dalam cerita. Penceritaan merupakan kunci untuk membuka berbagai makna dalam sastra lisan, sehingga audiens dapat menangkap pesan-pesan yang ditampilkan (Tuloli, 2000: 105). Secara adat, sastra lisan mempunyai fungsi sosial yang berhubungan dengan proyeksi kehidupan sosial masyarakat zaman dulu yang mendasari semua aspek kehidupan baik sebagai penanda identitas kolektif, pemupuk solidaritas kelompok maupun pengendali stabilitas sosial (Rahmana, 2003:102).

Cerita rakyat sebagai salah satu bagian dari karya sastra lisan merupakan ekspresi perasaan, pikiran, dan pengalaman yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Anak-anak selaku penikmat cerita akan terbentuk karakternya antara lain melalui cerita yang didengarnya. Pada kondisi seperti ini anak merasa terhibur dengan cerita atau dongeng. Di samping sebagai hiburan, secara tersirat di dalam dongeng juga biasanya berisi ajakan untuk berbuat baik melalui tokoh-tokoh ceritanya (Musdalipah, 2013: 297). Dalam kaitannya dengan pemikiran di atas, Pudentia (1998: 32) memberikan pemahaman tentang hakikat kelisanan dengan berbagai pertimbangan. Bagi Pudentia sastra lisan dapat dipandang sebagai berikut.

Sastra lisan (*oral literature*) mencakup segala hal yang berhubungan dengan sastra, bahasa, sejarah, biografi, dan berbagai pengetahuan serta jenis kesenian lain yang disampaikan dari mulut ke mulut. Jadi, sastra lisan tidak hanya mencakup cerita rakyat, teka-teki, peribahasa, nyanyian rakyat, mitologi, dan legenda sebagaimana umumnya diduga orang, tetapi juga berkaitan dengan sistem kognitif kebudayaan, seperti: sejarah, hukum, dan pengobatan. Selain itu, sastra lisan merupakan "segala wacana yang diucapkan/disampaikan secara turun-temurun meliputi yang lisan (*oracy*) dan yang beraksara (*orality*)".

Walaupun karakter itu bersifat alami, tetapi dapat dipastikan bahwa melalui cerita (rakyat) baik yang dia dengar secara langsung dari tukang cerita atau dibaca melalui teks cerita yang ada, karakter ini dapat dibangun melalui sikap dan perilaku tokoh yang dinikmatinya melalui alur cerita tersebut. Peran tokoh dalam sebuah cerita yakni mampu melukiskan gambaran hidup yang secara imajinatif dapat mempengaruhi logika berpikir anak ke arah masa depan yang lebih cerah. Sebab, melalui perlakuan tokoh itu, semua nilai budaya seperti: budaya tanggung jawab, budaya jujur, budaya disiplin, budaya ikhlas, budaya mandiri, budaya peduli, budaya berani, budaya rendah diri, dan sebagainya itu akan membalut karakter anak sejak dia mulai mendengar atau menikmati karya sastra yakni cerita rakyat.

Pada intinya, apa yang dikisahkan dalam cerita merupakan simbolisasi kehidupan yang semuanya itu berada dalam jangkauan pikiran anak. Pada kondisi seperti ini secara psikologis karakter anak akan terbentuk dengan sendirinya, sehingga kelak dia menjadi manusia yang dewasa, bertanggung jawab, jujur, suka bekerja keras, mandiri, dan sebagai-

nya, sesuai dengan harapan masyarakat sekitarnya. Sebagai contoh, pada sebuah penelitian yang dilakukan oleh seorang mahasiswa Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sam Ratulangi Manado di Gorontalo Tahun 1984 tentang cerita rakyat di Gorontalo yang berjudul Si Bakir. Dalam cerita tersebut disimpulkan tema dan amanat sebagai berikut.

- (1) Sikap Bakir menolong orang tanpa mengharapkan balasan;
- (2) Si Bakir bersikap belas kasihan terhadap seorang nenek yang sedang mencari kayu bakar;
- (3) Keberanian Si Bakir menghadapi tantangan hidup;
- (4) Perbuatan baik Si Bakir menolong sang nenek akhirnya ia diberi azimat oleh nenek;
- (5) Si Bakir tepat janji terhadap perkataan yang dia ucapkan;
- (6) Perjuangan Si Bakir membunuh kerbau yang membahayakan semua orang;
- (7) Bakir sabar menghadapi segala tantangan hidup.

Nilai-nilai karakter dalam tema dan amanat yang disebutkan di atas sebagai hasil analisis dari cerita yang berjudul Si Bakir. Lebih jelas tema dan amanat itu dapat dibaca pada sinopsis berikut ini.

Si Bakir

Si Bakir anak yatim ditinggalkan orang tuanya sendirian pada sebuah gubuk. Setelah habis makanan (ubi) peninggalan orang tuanya ia meninggalkan gubuk. Ketika dalam perjalanan, ia bertemu dengan tanaman bunga yang sudah layu memanggil namanya, lalu ia sirami bunga itu. Sesudah itu ia berjalan lagi dan bertemu dengan seekor burung berteriak minta tolong. Burung itu pun diselamatkan ke sarangnya. Dalam perjalanan selanjutnya, ia bertemu dengan seorang nenek. Karena rasa sayangnya, kayu bakar dan bawaan nenek dibawanya. Ketika berpisah, nenek memberikan sebuah batu kecil dan sepotong kayu ajimat.

Ajimat pemberian nenek digunakannya dalam mengangkat batu besar dan mencabut pohon yang besar. Tiba di kota ia mendapat beberapa ujian besar. Kereta yang dikendarai raja yang ditarik empat ekor kuda tak dapat dikekang lagi. Si Bakirlah yang dapat menghentikan kereta itu. Karena itu ia dipanggil ke istana oleh raja. Di istana ia mendapat ujian lagi, membunuh kerbau liar yang membahayakan penduduk setempat. Ujian terakhir, mengobati putri raja yang sakit. Karena sembuh maka putri itu pun menjadi isterinya. Karena raja gembira melihat putrinya sembuh, maka jabatan sebagai raja pun diserahkan kepada Bakir.

Kalau kita cermati inti cerita di atas si Bakir memperlihatkan perlunya sikap sosial ditanamkan pada anak. Sikap bantu-membantu tidak selalu mengharapkan balasan, walau pada akhirnya balasan itu tidak dapat ditolak. Bakir telah menyiram bunga yang sudah layu, menolong burung kecil. Di sini Bakir tidak memperoleh balasan, tapi ia memperlihatkan sikap cinta lingkungan. Ketika ia menolong nenek, ia tidak mengharapkan bantuan seperti

halnya menolong bunga dan burung, yang pada akhirnya ia mendapat ajimat pemberian nenek yang telah membawa kesuksesan dirinya menjadi seorang raja. Peristiwa ini dapat dikatakan sebagai manfaat yang dapat mendidik anak-anak, yang dianggap bahwa cerita itu dapat diperdengarkan kepada mereka dalam mengatasi gejala manusia yang telah kehilangan fungsi sosial.

Setelah menjelaskan nilai pegagogis cerita, maka berikut ini dijelaskan nilai karakter yang terdapat dalam cerita si Bakir seperti berikut ini.

1. Setelah habis makanan, ia meninggalkan gubuk dan mencari nafkah sendiri. Nilai karakternya 'mandiri' dan 'gigih'
2. Menyiram bunga dan menolong burung adalah sikap cinta lingkungan. Nilai karakternya adalah 'gotong royong' dan 'peduli'.
3. Menolong nenek hingga diberi ajimat yang telah bermanfaat dalam berbagai hal. Nilai karakternya 'santun' dan 'berakhlak mulia'
4. Bakir yang berperangai baik memiliki sikap belas kasihan dan sabar menghadapi segala cobaan. Nilai karakternya 'berakhlak mulia'.
5. Kesungguhan hati memanfaatkan apa yang dimiliki, seperti mengangkat batu, mencabut pohon, dan membunuh kerbau. Nilai karakternya 'gigih', 'mandiri', dan 'berilmu'.
6. Sikap putri raja membalas dengan menerima Bakir sebagai suami, nilai karakternya 'jujur' dan 'santun'.
7. Sikap raja yang menyerahkan jabatan raja kepada Bakir karena telah menyembuhkan putrinya. Nilai karakternya 'nasionalistik'.

Nilai-nilai karakter dalam tema dan amanat yang disebutkan di atas penulis berpendapat bahwa pesan moral seperti ini dapat ditularkan melalui dongeng kepada anak-anak.

SIMPULAN

Berdasarkan uraian di atas, dapat ditarik beberapa simpulan sebagai berikut.

1. Kemajuan teknologi bagaikan pisau bermata dua. Pada satu sisi teknologi memberi keuntungan yang sangat signifikan. Sementara pada sisi yang lain kemajuan teknologi menjadi pukulan berat bagi kita semua.
2. Tradisi lisan dan kemajuan teknologi adalah dua tradisi yang hidup bersinggungan. Keduanya hidup di era yang sama, yakni era modern.
3. Konsep-konsep yang ditemukan dalam cerita rakyat atau dongeng antara lain belajar mencintai sesama manusia, mencintai lingkungan, motivasi hidup, kerja keras, pantang menyerah menghadapi kesulitan dapat ditularkan kepada anak-anak melalui dongeng yang dilisankan oleh orang tua.
4. Cerita dongeng sebagai salah satu bentuk tradisi lisan dapat dijadikan sebagai salah satu transmisi pembentukan karakter positif, karena anak didik dapat memahaminya melalui pemahaman karakter tokoh cerita.
5. Kegiatan mendongeng merupakan salah satu metode yang dapat dilakukan untuk menjalin komunikasi antara anak dengan orang tua guna membangun karakter anak.
6. Nilai karakter bagi anak bangsa, tidak saja diterima melalui materi pelajaran. Hal-hal lain atau komponen-komponen lainnya dapat dijadikan sebagai sumber dalam menerapkan nilai karakter kepada peserta didik, antara lain mendongeng.

DAFTAR PUSTAKA

- Febriani, Meina. (2012). Pengembangan Bahan Ajar Apresiasi Dongeng Banyumas bagi Siswa SD Kelas Rendah. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 1 (1), 2 – 8, (Online)([Http://Journal.Unnes.Ac.Id/Sju/Index.Php/Jpbsi](http://Journal.Unnes.Ac.Id/Sju/Index.Php/Jpbsi)), Diakses 31 Oktober 2019.
- Guba, Egon G. dan Yvonna S, Lincoln. (1981). *Effectife Evaluation*. San Fransisco: Jossey-Bass Publishers
- Hutomo, Suripan Hadi. (1991). *Mutiara yang Terlupakan: Pengantar Studi Sastra Lisan*. Surabaya: HISKI-Komisariat Jawa Timur
- Musdalipah. (2013). Mendongeng: Metode Pembentuk Budi Pekerti. *dalam Sastra dan Pembangunan Karakter Manusia* (dari hal. 295 – 302). Balai Bahasa Provinsi Sulawesi Utara
- Nurgiyantoro, Burhan. (2005). *Sastra Anak: Pengantar Pemahaman Dunia Anak*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press
- Pudentia (Ed). (1998). *Metodologi Kajian Tradisi lisan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia dan Yayasan Asosiasi Sastra lisan.
- Rahmana, Siti. (2003). *Sastra lisan: Aktualisasi, Eksistensi, dan Transformasi Hasil Budaya Masa Lampau*. Solo: Universitas Sebelas Maret Press.
- Teeuw, A. (1980). *Tergantung pada Kata*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Tuloi, Nani. (2000). *Kajian Sastra*. Gorontalo: BMT Nurul Jannah.
- Tuloli, Nani dan Nurdin Dama. (2004). *Pranata dan Fungsinya dalam Masyarakat: Hasil Penelitian*. BALITBANG PEDALDA Propinsi Gorontalo
- Wahyu. (2012). *Pendidikan Karakter*. Bandung: FKIP_Unlam